

KOHESI PADA TEKS CERITA RUBRIK ANAK-ANAK, REMAJA, DAN DEWASA DALAM MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT*

¹Guntur Yuli Triasmoro,

²Sumarlam & ³Djatmika

¹Alumnus Program S2 Linguistik UNS Surakarta

²⁻³Pembimbing Tesis Jurusan Linguistik UNS Surakarta

Corresponding Author: theguns_91@yahoo.com

Abstract: The aim of this research is to find grammatical and lexical cohesion in Javanese magazine *Panjebar Semangat* included in the rubrics: *Wacan Bocah*, *Manja*, and *Cerkak*. The study used content analysis with qualitative approach. Data of this study were lingual units such as utterances, sentences, and clauses taken from the rubrics. Data were collected using review and note technique. Data were analyzed using “agih method”, “*bagi unsur langsung*” (BUL), substitution and ellipsis technique. The results shows that grammatical aspect used in *Wacana Bocah*, *Manja*, and *Cekak* rubric in *Panjebar Semangat* magazine included: reference, substitution, ellipsis, conjunction. Lexical aspects in the discourses comprise of: repetition, synonym, antonym, collocation, hyponym, and equivalency. Theme that found in *Wacan Bocah*, *Manja*, and *Cekak* rubric is agriculture, education, love, friendship, life style, spirituality, law, and culture.

Key words: cohesion, rubric, *Panjebar Semangat*

Dalam linguistik, satuan bahasa yang terlengkap dan utuh disebut dengan wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2010:30). Kemudian dalam perkembangannya, wacana dijadikan sebagai objek kajian di dalam linguistik.

Disiplin ilmu bahasa yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Menurut Dardjowidjojo (dalam Mulyana, 2005:1) analisis wacana merupakan kajian yang meneliti bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, dan bukan kebahasaan (umum).

Halliday dan Hasan (1976:2) mengatakan bahwa teks (wacana) juga harus dipahami sebagai satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal (seperti: morfem, kata, klausa,

atau kalimat). Artinya, sejumlah kalimat dapat disebut teks atau wacana apabila memiliki tekstur yang saling berkait sehingga membentuk suatu maujud. Untuk membentuk tekstur diperlukan ikatan antarbagian di dalam teks. Ikatan di dalam teks (wacana) inilah yang disebut kohesi.

Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976:10) mengatakan bahwa kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam teks (wacana) dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks (wacana) bergantung pada bagian yang lain. Dengan kata lain, sejumlah kalimat dapat dianggap satu teks (wacana yang utuh) jika kalimat tersebut saling berkait.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (1987:96) mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Oleh karenanya, organisasi dan struktur kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal. Kohesi sebagai aspek keutuhan dari wacana juga terdapat dalam karya sastra pada teks *Wacan Bocah, Roman Remaja*, dan *Crita Cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* yang mendukung wacana dalam rubrik itu menjadi padu dan utuh. Selain itu, ketiganya juga termasuk dalam jenis pengkategorian wacana yang telah ditentukan.

Berdasarkan klasifikasinya, rubrik *Wacan Bocah, Roman Remaja*, dan *Crita Cekak* termasuk dalam kategori wacana prosa tulis berbahasa Jawa yang bersifat fiktif dan dipaparkan secara naratif. Ketiganya berbentuk naratif karena cara pemaparannya berupa kisah-kisah atau berupa cerita-cerita. Rubrik-rubrik tersebut termasuk ke dalam jenis wacana tulis berbahasa Jawa karena disampaikan menggunakan media tulis berbahasa Jawa. Ketiga rubrik itu bergenre prosa yang bersifat fiktif karena isinya berorientasi pada imajinasi dan ditulis dalam bentuk prosa.

Majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah mingguan berbahasa Jawa yang berdirinya dipelopori oleh Dr. Soetomo, diterbitkan oleh PT Pancaran Semangat Jaya, di Jl. Bubutan 85-B Surabaya 60174. Majalah ini adalah majalah bahasa Jawa tertua di Indonesia, diterbitkan pertama kali 2 September 1933 dan masih tetap eksis sampai sekarang.

Majalah ini memiliki berbagai rubrik, yaitu: *Pangudarasa, Sariwarta, Dredah & masalah, Yok apa rek kabare,, Surabaya?, Olah raga, Obrolan, cerita sambung, Paran pitakon bab hukum, Cerkak (Crita Cekak), Padhalangan, Kok rena-rena, Ngleluri tulisan jawa, Widyamakna basa Jawa, Kawruh agama islam, Kasarasan, Taman geguritan, Apa tumon, Glanggang remaja, Ngarang Ajaran, Manja (Roman Remaja), Wacan bocah, Astrologid*, dan rubrik *Cangkriman prapatan PS*. Peneliti memilih tiga teks cerita sebagai objek penelitian. Tiga teks cerita tersebut adalah teks cerita pada rubrik *Wacan bocah, Roman Remaja*, dan *Crita cekak*.

Peneliti beranggapan bahwa akan sangat menarik jika mengkaji kohesi dari sudut pandang ketiga teks cerita tersebut berdasarkan rubriknya. Hal ini karena teks cerita dalam *Wacan Bocah* adalah rubrik anak-anak, kemudian *Roman Remaja* adalah rubrik remaja, dan *Crita Cekak* mewakili rubrik dari kalangan dewasa. Dari sisi ketiga rubrik inilah, maka dapat diketahui penanda kohesi yang membentuk keutuhan wacana dari masing-masing rubrik itu. Keutuhan wacana itu dapat dipaparkan dari jenis penggunaan kohesi dari masing-masing rubrik yaitu rubrik anak-anak, remaja, dan dewasa dengan tingkat perbandingan penggunaan kohesinya.

Alasan dipilihnya rubrik *Wacan Bocah*, *Roman Remaja*, dan *Crita Cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* karena dalam teks ini terdapat berbagai peranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang dapat mendukung kepaduan dari wacana rubrik majalah *Panjebar Semangat* ini. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

- (a) “*Kodhok, apa sing ngajak omong aku mau kowe?*” takone *Dewi Risti*. (PS.6/08-02-2014).
‘Kodhok, apa yang mengajak bicara aku tadi kamu? Tanya Dewi Risti’
- (b) “*Ing jaman biyen ana sawijining kerajaan kang cukup kawentar. Ing kerajaan kasebut ora nate ana sing jenenge ontran-ontran...*” (PS.6/08-02-2014)
‘Ing zaman dulu ada satu kerajaan yang cukup terkenal. Di kerajaan tersebut tidak pernah ada yang namanya ontran-ontran...’

Kepaduan pada contoh (a) di atas disebabkan oleh satuan lingual *aku* sebagai perwujudan kekohesifan wacana pada aspek gramatikal. Satuan lingual *aku* ‘aku’ ini merupakan pengacuan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yang mengacu kepada tokoh *Dewi Risti* yang berada dalam teks. Karena yang diacu berada dalam teks maka jenis pengacuan ini disebut pengacuan endofora dan kataforis karena yang diacu telah disebutkan kemudian atau antesedennya berada di sebelah kanan. Kemudian, pada contoh (b) terdapat repetisi yang berjenis epizeuksis yang ditandai dengan pengulangan satuan lingual *kerajaan* secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu..

Beberapa peneliti yang sudah pernah mengkaji tentang kohesi di antaranya adalah: Makyun Subuki (2008), yang mengkaji *Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al-Baqarah*. Penelitian ini menjelaskan bahwa kohesi dapat diwujudkan dalam surat Al-Baqarah, hubungan perwujudan kohesi dengan koherensi yang dicapai antarbagian dalam teks surat Al-Baqarah, dan kohesi yang dinyatakan secara eksplisit melalui peranti kohesi yang dapat mencukupi untuk pemahaman teks. Sri Widyarti Ali (2010) yang mengkaji *Penanda Kohesi Leksikal dan Gramatikal Dalam Cerpen “The Killers” Karya Ernest Hemingway*. Penelitian ini mengkaji sebuah cerpen dengan mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana tersebut. Serta menjelaskan alasan pemakaian kohesi gramatikal dan leksikal pada cerpen “*The Killers*”. Nowo Ratnanto (2010) yang mengkaji *Kohesi Gramatikal dan leksikal Editorial The Jakarta Post*. Penelitian ini mendeskripsikan jenis dan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks editorial *The Jakarta Post*.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut Teks cerita dalam rubrik *Wacan Bocah*, *Manja* atau *Roman Remaja*, dan *Cerkak* atau *Crita Cekak* merupakan teks cerita dengan sasaran pembaca yang berbeda-beda. *Wacan Bocah* mewakili pembaca dari kalangan anak-anak, *Manja* untuk kalangan remaja, dan *Cerkak* untuk pembaca kalangan dewasa. Oleh karena itu, hal ini sangatlah menarik untuk diteliti mengingat karakteristik dari masing-masing teks cerita tersebut sangatlah berbeda, sebab setiap teks itu ditujukan bagi pembaca yang tingkat

usianya berbeda-beda. Penelitian ini mengkaji teks *Wacana* dari segi internal wacana yang meliputi jenis dan penggunaan aspek gramatikal dan aspek leksikal dan mendeskripsikan kaitan unsur kohesi dalam teks. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis dan penggunaan kohesi gramatikal pada rubrik *Wacan Bocah*, *Manja*, dan *Cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat*?
- 2) Bagaimanakah jenis dan penggunaan kohesi leksikal pada rubrik *Wacan Bocah*, *Manja*, dan *Cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat*?

METODE

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata, kalimat, wacana, dan gambar/foto. Data penelitian ini adalah data kebahasaan, yaitu satuan lingual yang berupa tuturan, teks pada rubrik majalah *Panjebar Semangat*. Objek penelitian adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat pada rubrik *Wacan Bocah*, *Manja*, dan *Cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat*. Sumber data penelitian ini adalah 15 rubrik dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 2014. Rubrik *Wacan Bocah* mewakili pembaca dari kalangan anak-anak, *Manja* atau *Roman Remaja* mewakili pembaca dari kalangan remaja, dan *Cerkak* atau *Crita Cekak* mewakili pembaca dari kalangan dewasa. Pemilihan edisi 2014 karena tahun tersebut terhitung baru dengan memuat tema dan topik kekinian di kalangan masyarakat sekarang ini. Adapun judul setiap adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber Data dari Rubrik Wacana

No	Wacan Bocah	Roman Remaja (Manja)	Cerita Cekak (Cerkak)
1	<i>Pangeran Kodhok</i> (PS.6/ 08-02-2014).	<i>Getun</i> (PS. 5/ 01-02-2014)	<i>Tresnamu Ora Dolanan</i> (PS. 6/ 08-02-2014)
2	<i>Sing Salah Seleh</i> (PS.14/ 05-04-2014).	<i>Pengin Kaya Jelita</i> (PS. 7/ 15-02-2014)	<i>Bojo Papat</i> (PS. 13/ 29-03-2014)
3	<i>Seneng Jajan Jamu</i> (PS.18/ 03-05-2014).	<i>Meneng-meneng</i> <i>Seneng</i> (PS.13/ 29-03-2014)	<i>Isih Katon Lintang</i> <i>Kumelip</i> (PS.20/ 17-05-2014)
4	<i>Emprit Sajodho</i> <i>Ngrembug Pakdhe Tani</i> (PS.20/17-05-2014).	<i>Entuk Biji "D"</i> (PS. 25/ 21-06-2014)	<i>Kenthong Muni Pisan</i> (PS.30/ 26-07-2014)
5	<i>Keyong Nemokake</i> <i>Omahe</i> (PS.48/ 29-11-2014).	<i>Geng Cumi</i> (PS.43/ 25-10-2014)	<i>Ningsih Anakku</i> (PS. 40/ 04-10-2014)

Sebelum penganalisisan data dan penyajian hasil analisis data dilakukan penyediaan data (Sudaryanto, 1993:6) yang meliputi: (1) mengumpulkan yang ditandai dengan pencatatan, (2) pemilihan dan pemilah-milahan dengan membuang yang tidak diperlukan, dan (3) penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipilih, dan dipilahkan tersebut. Analisis data dimulai tepat pada saat penyediaan data yang relevan dan analisis diakhiri manakala objek yang menjadi masalah telah ditemukan.

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak atau penyimakan ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis yang berkaitan dengan kepaduan wacana yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Sebagai instrumen kunci peneliti melakukan penyimakan secara cermat dan teliti terhadap sumber data dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Setelah dilakukan penyimakan, lalu diadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian ke dalam kartu data (Edi Subroto, 1992:41-42).

Teknik penyediaan data dalam penelitian penanda kohesi dalam rubrik *Wacan Bocah, Manja*, dan *Cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* ini, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa tulis yang berkaitan dengan kepaduan wacana yang meliputi aspek gramatikal dan leksikal, setelah itu menandai teks yang diperlukan sebagai data penelitian, kemudian diadakan pencatatan terhadap data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam wacana rubrik *Wacan Bocah, Manja*, dan *Cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* adalah metode distribusional (metode agih). Teknik dasar (metode agih) yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (teknik BUL). (Sudaryanto, 1993:32). Metode BUL penelitian ini dijabarkan lewat teknik lanjutan untuk menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal yaitu teknik ganti dan teknik lesap.

Teknik ganti adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Bila dapat digantikan (atau saling menggantikan) berarti kedua unsur itu dalam kategori yang sama (Sudaryanto, 1993:48). Teknik ganti dapat dimanfaatkan untuk menganalisis wacana dari aspek leksikal yang berupa penanda sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Selain itu, teknik ganti dapat juga digunakan untuk menganalisis wacana dari aspek gramatikal berupa penanda pengacuan atau referensi dan penyulihan atau substitusi.

Teknik lesap adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti: artinya sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan (Sudaryanto, 1993:42). Teknik lesap dapat dimanfaatkan untuk menganalisis wacana dari aspek gramatikal yang berupa penanda perangkaian atau konjungsi. Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain.

Untuk menganalisis perbandingan penggunaan kohesi dalam rubrik *Wacan bocah, Manja*, dan *Cerkak* menggunakan metode padan. Metode Padan ialah metode analisis dengan alat

penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Berdasarkan alat penentunya, ialah menggunakan alat penentu referensial, jadi di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan referensial. Teknik dasarnya menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu data dipilah berdasarkan unsur penentu atau referennya. Teknik Lanjutannya menggunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Selanjutnya, untuk menganalisis keterkaitan kohesi dalam membangun tema dalam teks tersebut dapat diketahui dengan kolokasi. Kohesi yang berperan dalam keterkaitannya membangun sebuah tema biasanya bertalian dengan kolokasi. Dalam membangun tema, unsur kohesi berupa kolokasi membuat asosiasi tertentu dengan menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan dalam membentuk sebuah konstruksi tema dalam suatu wacana.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua katagori: kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi: pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsi) dan konjungsi. Kohesi leksikal mencakup: repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

KOHESI GRAMATIKAL

1. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (referen) yang mendahului atau mengikutinya. Penelitian ini menemukan dua jenis pronomina, yaitu pengacuan persona (pengacuan kata ganti orang) dan pengacuan demonstratif (pengacuan kata ganti penunjuk).

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona terealisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), dan persona ketiga (persona III) baik yang tunggal maupun jamak serta bentuk terikat maupun bebas.

1) Pengacuan Pronomina Persona I

a) Pengacuan Pronomina Persona I (tunggal) bentuk bebas: *aku* ‘aku’,

- (1) “*Kodhok, apa sing ngajak omong aku mau kowe?*” takone *Dewi Risti*. (P.1/PK.6/PS.6/08-02-2014).
‘Kodhok, apa yang mengajak bicara aku tadi kamu?’ Tanya Dewi Risti’

b) Pengacuan Pronomina persona I (tunggal) bentuk terikat lekat kiri *tak-* ‘ku-’

- (2) *Ora suwe ana kancane dolan sing teka, jenenge Urip. Klawer banjur kandha: 'Rip, dolanan kene, mengko tak jajakake limang atus'* (P.360/SJJ.6/PS.18/03-05-2014)

'Tidak lama ada temannya yang datang, namanya Urip. Klawer lalu bilang: 'Rip, main sini, nanti kutraktir limaratus'

c) Pengacuan Pronomina persona I (tunggal) bentuk terikat lekat kanan *-ku* '-ku'

- (3) *"Putriku, geneya kowe kaget lan wedi?" pitakone sang raja.* (P.381/PK.14/PS.6/08-02-2014).
'Putriku, mengapa kamu terkejut dan takut?', tanya sang raja'

- (4) *"Mangertiya kodhok, bal emase kasenenganku saiki nyemplung ing tlaga kuwi."* (P.380/PK.8/PS.6/08-02-2014)

'mengertilah kodok, bal emas kesukaanku sekarang tenggelam dalam telaga itu.'

d) Pengacuan Pronomina persona I (jamak) bentuk bebas *dhewe* 'kita':

- (5) *"Sabèn kampus ngirim 2, kampuse dhewe sing mangkat aku karo mas Eko Wahyudi"* (P.598/TOD.23/PS.6/08-02-2014)

'Setiap kampus mengirim 2, kampus kita yang berangkat aku dengan mas Eko Wahyudi.'

2) Pengacuan Pronomina Persona II

a) Pengacuan Pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas *kowe* 'kamu'

- (6) *"Kodhok, apa sing ngajak omong aku mau kowe?" takone Dewi Risti.* (P.599/PK.6/PS.6/08-02-2014).
'Kodhok, apa yang mengajak bicara aku tadi kamu? Tanya Dewi Risti'

b) Pengacuan Pronomina persona II (tunggal) bentuk terikat lekat kiri *mbok-* 'kau

- (7) *"Putri, tolong bukaken lawang iki. Apa kowe lali karo janji sing wis nate mbokucapake marang aku," kandhane kodhok rada banter.* (P.677/PK.17/PS.6/08-02-2014)
'Putri, tolong buka pintu ini. apa kamu lupa dengan janji yang sudah pernah kauucapkan kepadaku,' katanya kodok agak kembang.'

c) Pengacuan Pronomina persona II (tunggal) bentuk terikat lekat kanan *-mu*:

- (8) *"Penjalukmu dak turuti kodhok," tembung Dewi Risti, alon.* (P.680/PK.11/PS.6/08-02-2014)
'Permintaanmu kuturuti kodok,' katanya Dewi Risti, pelan.'

d) Pengacuan Pronomina persona II (tunggal) bentuk bebas *kowe* 'kamu'

- (9) "Ibu mung pengin sing apik kanggo kowe Ris. Amerga ibu ngeman karo **awakmu**...."(P.647/PKJ.13/PS.7/15-02-2014)

'Ibu cuma ingin yang terbaik bagi kamu Ris. Karena ibu sayang sama dirimu...'

- (10) Pak Wiji matur sadurunge seda keng rama mboten duka lan nyuwunaken pangapunten dhateng Gusti Allah kagem **panjenengan**, nanging Den Mas Surya malah nangis maneh karo sambat-sambat memelas banget.(P.661/G.2/PS.5/01-02-2014)

'Pak Wiji bilang sebelum meninggal ayahnya tidak marah dan memintakan maaf kepada Allah untuk anda, tetapi Den Mas Surya malah menangis lagi sambil terisak-isak kasihan sekali.'

3) Pengacuan Pronomina Persona III

a) Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas *dheweke* 'dia'

- (11) *Dewi Risti kaget nalika ujug-ujug ana swara sing ngajak omong **dheweke***.(P.715/PK.5/PS.6/08-02-2014)

'Dewi Risti terkejut ketika tiba-tiba ada suara yang mengajak bicara dia'

b) Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk terikat lekat kiri *di-* 'ia'

- (12) *Kanthe cara **diuncalake** mendhuwur lan yen wis mudhun dicekel maneh*. (P.775/PK.3/PS.6/08-02-2014)

'Dengan cara ia lempar keatas dan kalau sudah turun ia tangkap lagi'

c) Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk terikat lekat kanan *-e/ -ne* '-nya'

- (13) *Mula para **kawulane** tansah urip tentrem, adhem ayem. Kajaba kuwi, **sang raja** dhewe kondhang adil lan wicaksana*. (P.787/PK.1/PS.6/08-02-2014)

'Makanya rakyatnya selalu hidup tentram, tenang. Selain itu, sang raja terkenal adil dan bijaksana'

d) Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas *dheweke* 'dia'

- (14) *Iki bocah bener-bener kaya setan. Wayah sore , ujug-ujug **dheweke** teka tenan ing omahku*.(P.730/MS.23/PS.13/29-03-2014)

'Bocah ini benar-benar kaya setan. Sore hari, tiba-tiba dia datang ke rumahku'

e) Pengacuan Pronomina persona III (tunggal) bentuk bebas *piyambake* 'orangnya'

- (15) *Den Mas Surya kondur menyang Sala piyambake ora nganthi garwa lan putrane jalaran nalika semana Den Mas Surya kandha yen ora duwe wong tuwa (yatim piatu).*(P.774/G.9/PS.5/01-02-2014)
'Den Mas Surya pulang ke Sala orangnya tidak mengajak istri dan anaknya karena saat itu Den Mas Surya bilang kalau tidak punya orang tua (yatim piatu)

b. Pengacuan Pronomina Demonstratif

Pengacuan demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

1) Pengacuan Demonstratif Waktu

Pronomina demonstratif waktu meliputi pronomina waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral.

a) Pengacuan Demonstratif Waktu Kini

- (16) "*Mangertiya kodhok, bal emase kasenenganku saiki nyemplung ing tlaga kuwi.*"(D.1/PK.8/PS.6/08-02-2014)
'Mengertilah katak, bola emas kesukaanku sekarang tenggelam di telaga itu'
- (17) *Dina iki, dina kang penting banget kanggo aku. Dina sing tak tunggu-tunggu kanthi wektu patang taun....*(D.23/EB.16/PS.25/21-06-2014)
'Hari ini, hari yang penting sekali buat aku. Hari yang kutunggu-tunggu selama waktu empat tahun.'
- (18) "*Mbak Ninik taun niki badhe krama nggih?*" pitakone lik Karto sing ndadekake aku kaget lan HP neng tanganku meh wae dakculke. (D.17/TOD.47/PS.6/08-02-2014).
'Mbak Ninik tahun ini mau menikah ya?' tanya lik Karto menjadikan aku kaget dan HP di tangan hampir saja terlepas.'
- (19) "*....Rampung menika kula mardika milih priya kang pantes kula dhereki!...*"(D.19/BP.8/PS.13/12-03-2014)
'....Selesai ini saya bebas memilih pria yang pantas diikuti!....'

b) Pengacuan Demonstratif Waktu Lampau

Pengacuan demonstratif waktu lampau ditunjukkan pada satuan lingual yaitu: *wingi* 'kemarin', *mau* 'tadi', *kapungkur kae* 'itu', *biyen* 'dulu', *ndhisik* 'dahulu', *kepungkur* 'lalu', *semana* 'itu', *wingi* 'kemarin', *mau* 'tadi', *kae* 'itu', *ndhisik* 'dahulu', *kuwi* 'itu', *dhekmben* 'dulu', *semana* 'itu', *biyen* 'dulu', *rumiyin* 'dahulu', *wingi* 'kemarin', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', dan *kalawau* 'tadi', *wau* 'tadi' yang merupakan ragam krama dari *mau* 'tadi'.

- (20) “Dhek **wingi** aku nginthil bocah ngarit ana ing galengan...”(D.60/ESNPT.5)
‘Kemarin aku mengikuti anak mencangkul di sawah’
- (21) Bal emas **mau** tiba ing lemah banjur ngglindhing menyang tлага ing cedhake kono....(D.71/PK.3/PS.6/08-02-2014)
‘...Bola emas tadi jatuh ke tanah lalu menuju ke telaga di dekat situ’
- (22) “Iya bener pakne, nanging aku dhewe isih gumun, dhek bubar panen sing **kapungkurkae**, parine dianggo obral-obralan...”(D.116/ESNPT.11/PS.20/17-05-2014)
‘Iya benar Pak, tetapi aku sendiri masih heran, waktu habis panen dulu itu, padinya dibuat obral-obralan.’
- (23) Ing jaman **biyen** ana sawijining kerajaan kang cukup kawentar.... (D.119/PK.1/PS.6/08-02-2014)
‘Di jaman dahulu ada salah satu kerajaan yang cukup terkenal’
- (24) Dhek jaman **ndhisik**, Keyong kuwi ora ngotang-otong omahe mrana-mrene kaya jaman saiki.(D.120/KNO.1/PS.48/29-11-2014)
‘Pada jaman dulu, keyong itu tidak membawa rumahnya kesana-kemari seperti jaman sekarang’

c) Pengacuan Demonstratif Waktu Yang Akan Datang

Pengacuan demonstratif waktu yang akan datang ditunjukkan pada satuan lingual yaitu: *mengko* ‘nanti’, *besuk* ‘besok’, dan *suk* ‘besok’.

- (25) *Klawer banjur kandha: ‘Rip, dolanan kene, mengko tak jajakake limang atus’*
(D.127/SJJ.6/PS.18/03-05-2014)
‘Klawer lalu bilang: ‘Rip, main sini, nanti kutraktir limaratus’
- (26) “*Yo wis. Nek ngono sesuk tak parani, nggarape ning omahku.*”(D.148/MS.21/PS.13/29-03-2014)
‘Ya sudah. Kalau begitu besok aku jemput, mengerjakan di rumahku.’
- (27) “*Rapat ketua senat sa-Semarang kanggo persiapan dhemonstrasi suk Kamis, ...*”(D.156/TOD.11/PS.6/08-02-2014).
‘Rapat ketua senat seluruh Semarang untuk persiapan demonstrasi besok Kamis....’

d) Pengacuan Demonstratif Waktu Netral

Pengacuan demonstratif waktu netral ditunjukkan pada satuan lingual yaitu: *esuke* ‘paginya’ *esuk* ‘pagi’, *awan* ‘siang’, *bengi* ‘malam’, dan *wengi* ‘malam’, *sore* ‘sore’, *jam rolas* ‘jam dua belas’, *jam siji* ‘jam satu’, *taun 1998* ‘tahun 1998’, *taun pitungpuluhan* ‘tahun tujuh puluhan’.

- (28) ... *Saben esuk saba menyang pomahane wong...*(D.158/SSS.1/PS.15/05-04-2014)
'....'Setiap pagi hinggap di rumahnya orang...'
- (29) "*Mboten ta lik, mosok ta prawan kok jam wolu saweg tangi*".(D.196/TOD.44/PS.6/08-02-2014)
'Tidak Lik, masa anak gadis kok jam delapan baru bangun.'
- (30) *Rasane kok beda adoh karo dhemonstrasi nalika tahun 1998*. (D.201/TOD.1/PS.6/08-02-2014)
'Rasanya kok beda jauh dengan demonstrasi tahun 1998.'
- (31) ...*Malem minggu sing biasane mas Bondan teka ing kosku, mau awan kok pesen yen aku dijuluk supaya bisa teka ing sekretariat Senat*. (D.204/TOD.8/PS.6/08-02-2014).
'.... Malam minggu seperti biasanya mas Bondan datang ke kosku, tadi siang diminta supaya bisa datang ke sekretariat senat.'

e) Pengacuan Demonstratif Tempat

Pronomina demonstratif tempat meliputi dekat dengan penutur, agak jauh dengan penutur, jauh dengan penutur, dan eksplisit.

(1) Dekat Dengan Penutur

Pronomina demonstratif tempat dekat dengan penutur ditunjukkan pada satuan lingual yaitu: *kene* 'sini', *iki* 'ini', *niki* 'ini' *mriki* 'di sini', *mrene* 'kesini'.

- (32) *Klawer banjur kandha: 'Rip, dolanan kene, mengko tak jajakake limang atus'*(D.210/SJJ.6/PS.18/03-05-2014)
'Klawer lalu bilang: Rip, main sini, nanti kutraktir limaratus.'
- (33) *Aku lemes. Rasane luh iki kudu mrebes mili*. (D.226/PKJ.9/PS.7/15-02-2014)
'Aku lemas. Rasanya air mata ini harus menetes.'
- (34) "*Inggih pak, menawi angsal niki wangsulan kula*", *karo ngetokake lembaran saka tas lan tak aturake bapak*. (D.267/TOD.56/PS.6/08-02-2014).
'Ya Pak, kalau boleh ini jawaban saya', dengan mengeluarkan lembaran dari tas dan diserahkan kepada bapak.'
- (35) "*Niki kula namung utusan, Pak Bondan mangke sekedhap malih tindak mriki kinten-kinten gangsal welas menit malih*"(D.268/TOD.71/PS.6/08-02-2014)
'Ini saya hanya utusan, Pak Bondan nanti sebentar lagi datang ke sini kira-kira limabelas menit lagi.'

(2) Agak Jauh Dengan Penutur

Pronomina demonstratif tempat agak jauh dengan penutur ditunjukkan pada satuan lingual yaitu: *kono* 'situ', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu'.

(36) Ing **kono** kabener nuju padha sarapan....(D.269/SSS.3/PS.14/05-04-2014)

'.... Di situ kebetulan pada sarapan...'

(37) *Dhuh, ibu mbelani dhosenku. Kudu tak dhemo wae dhosen iku.* (D.288/EB.12/PS.13/29-03-2014)

'Dhuh, ibu membela dosenku. Perlu kudemo saja dosen itu.'

(38) "*Niki kula namung utusan, Pak Bondan mangke sekedhap malih tindak mriki kinten-kinten gangsal welas menit malih*", *sumaure pawongan kuwi.*(D.375/TOD.71/PS.6/08-02-2014)

'Ini saya hanya utusan, Pak Bondan nanti sebentar lagi datang ke sini kira-kira limabelas menit lagi', jawab orang itu.'

(3) Jauh Dengan Penutur

Pronomina demonstratif tempat agak jauh dengan penutur ditunjukkan pada satuan lingual yaitu: *kana* 'sana', *kae* 'itu', *punika* 'itu'.

(39) "... Ora entuk gawe. Padha mulih nglenhung nyangking kranjang kothong. **Kana** kene kaanane padha bae," *imbuhe.*(D.390/ESNPT.4/PS.20/17-05-2014)

'.... Tidak dapat penghasilan. Pada pulang membawa kranjang kosong. Sana sini keadaannya sama saja', imbuhnya.'

(40) '*La kae bakule jamu liwat, tumbas Pak*'(D.395/SJJ.18/PS.18/03-05-2014)

'La itu penjual Jamu lewat, beli Pak'

(41) "*Lha punika Pak Bondan sampun rawuh*", *celathune salah siji pawongan sing ngaku yen staf saka kantore mas Bondan.* (D.394/TOD.73/PS.6/08-02-2014)

'Lha itu Pak Bondan sudah datang', kata salah satu orang yang mengaku staf dari kantornya mas Bondan.'

(4) Menunjuk Secara Eksplisit

(42) Dewi Risti duwe kasenangan dolan ing **alas** sing ora adoh saka istana.(D396/PK.2/PS.6/08-02-2014)

'Dewi Risti punya hobi main ke hutan yang tidak jauh dari istana'

- (43) Mangka Den Mas Surya kuwi sawijine arsitek kang pinunjul, pidalem ing **Palembang** lan kagungan garwa isih trahing kusuma rembesing madu, putrane loro kakung putri isih ana SD lan TK.(D.407/G.3/PS.5/01-02-2014)

‘Padahal Den Mas Surya itu salah satu arsitek yang terbaik, rumahnya di Palembang dan mempunyai istri yang masih keturunan ningrat, anaknya dua laki-laki dan perempuan masih SD dan TK.’

- (44) “... Ora bali mulih nyang **Nederland**,...”(D.420/IKLK.5/PS.20/17-05-2014)

‘....Tidak pulang ke Nedherland....’

c. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk, wujud, sikap, sifat, watak perilaku, dan sebagainya. Satuan lingual yang ditemukan untuk membandingkan dalam penelitian ini adalah *prasadat, kaya, sajak, padha karo, kados, persis, ora beda, bebasan*.

- (45) “.... *Banyune udan gumrajag kaya grojogan*,...”(K.4/ESNPT.2/PS.20/17-05-2014)
‘.... Air hujannya deras seperti air terjun,....’

- (46) *Nasibe ya padha karo aku entuk biji “D” ing mata kuliah Metodologi Penelitian*.(K.39/EB.1/PS.25/21-06-2014)

‘....Nasibnya ya sama seperti aku dapat biji D di mata kuliah Metodologi Penelitian.’

- (47) *Geng sing dipimpin Reno, pawakane gedhe dhuwur lan nduweni rambut njepak, persis kaya wulu landhak*....(K.42/GC.7/PS.43/25-10-2014)

‘.... Geng yang dipimpin Reno, berperawakan tinggi besar dan mempunyai rambut jabrik, mirip bulu landak....’

- (48) *Jroning kahanan kepriye wae, ing endi wae lan kapan wae. Pak Hurip prasadat wis nyikur Atut sajog entuk bojo Rukmi*....(K.1/BP.19/PS.13/29-03-2014)

‘.... Dalam keadaan bagaimana, di mana, dan kapan saja. Pak Hurip ibarat sudah menyingkirkan Atut semenjak mendapatkan istri Rukmi....’

- (49) *Pikiranku nglambrang tekan ngomah, ndhisiki playune sing regunuk-regunuk sajak kabotan momotan*.(K.38/NA.3/PS.40/04-10-2014)

‘Pikiranku terbang ke rumah, mendahului lajunya yang lambat tampak kelebihan beban.’

- (50) “*Mas, sinten ta ingkang purun kalihan prawan dhusun kados kula niki?*”(K.41/TOD.6/PS.6/08-02-2014)

‘Mas, siapa toh yang mau sama gadis desa seperti aku ini?’

- (51) *Apa maneh bareng aku pamitan Abah Alwi, narapidana seumur hidup sing ora beda sulihe wong tuwaku ing pakunjaran.*(K.43/NA.15/PS.40/04-10-2014)
'Apalagi waktu aku berpamitan dengan Abah Alwi, narapidana seumur hidup yang tidak beda sebagai pengganti orang tuaku di penjara.'
- (52) *Nasib mujur ngawa Pak Hurip kaya mapan neng sandhuwuring angin. Mula bebasan apa kang sinedya ana lan apa sing cinipta dadi....*(K.44/BP.2/PS.13/29-03-2014)
'Nasib mujur membawa Pak Hurip seperti di atas angin. Makanya ibarat apa yang diinginkan dan apa yang dibuat bakal terwujud....'

2. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan (substitusi) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana dengan tujuan untuk memperoleh unsur pembeda, menghadirkan variasi bentuk, menciptakan dinamisasi narasi, dan menghilangkan kemonotonan. Dilihat dari satuan lingualnya substitusi dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Analisis penyulihan data dari penelitian ini, dibagi menjadi kategori substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

a. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina.

- (53) *"jelita kok ora katon, Din? Bocahe lara apa piye?"* takonku. Dinka kuwi tanggane mesthi paham.(S.1/PKJ.17/PS.7/15-02-2014)\
'Jelita kok tidak kelihatan , Din? Anaknya sakit ya?' tanyaku. Dinka itu tetangganya pasti faham.'
- (54) *Kadadayan rolas taun kepungkur iku njalari aku diselong menyang pulo Nusakambangan.* Aku tinarungku ana pakunjaran Batu, punjering pakunjaran ing pulo kono (S.5/NA.11/PS.40/04-10-2014)
'Kejadian dua belas tahun lalu itu menyebabkan aku dipenjara di pulau Nusakambangan. Aku ditempatkan di penjara Batu, pusat penjara di pulau tersebut'

b. Substitusi Frasal

Penyulihan frasal adalah penggantian satuan lingual frasa dengan satuan lingual lain (kata) dan sebaliknya dari satuan lingual kata dengan satuan lingual frasa atau frasa dengan frasa.

- (55) *Durung bar olehku ngucap, Bagus mlayu metu. Apes! Iki bocah ora mung playboy, jebule nggethingna uga.*(S.14/MS.22/PS.13/29-03-2014)
'Belum selesai aku bicara, Bagus berlari keluar. Apes! Bocah ini tidak hanya playboy, ternyata juga menyebalkan.'

- (56) *Ing wektu candhake antarane Dewi Risti lan sang Pangeran padha ngronce tali-tali katresnan. Sabanjure sekarone bisa urip bebarengan kanthi sih-sihan lan kebak kabagyan.*(S.8/PK.27/PS.6/08-02-2014)
'Di waktu dekat antara Dewi Risti dan sang Pangeran meronce tali-tali asmara. Selanjutnya keduanya bisa hidup bersama dengan berdampingan dan penuh kebahagiaan.'
- (57) *"Iki pancen duweke wong loro, bapak karo pak cilik ya bapakmu..."* (S.33IKLK.39/PS.20/17-05-2014)
'ini memang kepunyaan dua orang, bapak dengan paman ya bapakmu...''

c. Substitusi Klausal

- (58) *Klaver: 'Anu... lompat-lompatan. Ngene... tak warahi. Kowe njungkela, tanganmu padalna dhengkul... nah, ngono. Mengko aku sing nglumpati, ngene'*(S.45/SJJ.9/PS.18/03-05-2014)
'Klaver: 'Anu... lompat-lompatan. Begini...kuajari. kamu melompat, tanganmu pegangan lutut... nah begitu. Nanti aku yang melompat, begini'
- (59) *Mendah kaya ngapa ajur murmuring atine Pak Hurip bareng wis makaping-kaping katulak karepe dening bojo-bojone. Rasane angles. Otot bayune pepes. Ing ndalem kahanan ngononau...*(S.49/BP.17/PS.13/29-03-2014)
'Seperti apa hancur leburnya hati Pak Hurip ketika sudah berkali-kali ditolak keinginannya oleh istri-istrinya. Rasanya lemas. Otot-ototnya lemas menemui kejadian begitu tadi'

3. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Fungsi elipsis dalam wacana di antaranya adalah menghasilkan kalimat yang efektif dan efisien dalam pemakaian bahasa, serta mencapai aspek kepaduan wacana. Dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan biasanya ditandai dengan lambang \emptyset pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut.

a. Pelesapan Kata

- (60) *Klaver ora mangsuli, \emptyset malah membik-membik nangis, \emptyset sambat wetenge ngelih. Karo emboke banjur dikon mangan sega pecel lawuh peyek wader tukon Pasar bareng karo Urip.*(E.14/SJJ.28/PS.18/03-05-2014)
'Klaver tidak menjawab, (Klaver) malah menangis, (Klaver) perutnya lapar. Sama ibunya lalu disuruh makan nasi pecel lauk peyek wader yang dibeli dari Pasar sama Urip'
- (61) *Uummm... jian aku ki ngiri tenan karo Jelita. Dheweke duwe urip kang sempurna. \emptyset Rupane ayu, \emptyset tumindake apik, tur \emptyset keluargane wong sugih...*(E.22/PKJ.3/PS.7/15-02-2014)
'Uummm... Jian aku ini iri sekali sama Jelita. Dirinya punya hidup yang sempurna. (Dirinya) wajahnya cantik, (Dirinya) tingkah lakunya baik, terlebih (Dirinya) keluarganya orang kaya...'

- (62) **Aku** ora bisa nyauri gelem apa ora, **Ø** mung bisa nampani kembang mawar minangka tandha katresnane mas Bondan.(E.46/TOD.7/PS.6/08-02-2014)
'.... Aku tidak bisa menjawab mau apa tidak, (aku) hanya bisa menerima bunga mawar sebagai tanda cintanya mas Bondan.'

b. Pelesapan Frasa

Pelesapan frasa adalah penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa frasa.

- (63) Dewi Risti banjur nyagahi apa penjaluke kodhok ing ngarepe kuwi. Klebu nyagahi **gelem ngancani** nalika mangan lan ngombe, uga **Ø** nalika turu....(E.81/PK.10/PS.6/08-02-2014)
'Dewi Risti lalu menyanggupi apa yang diminta oleh kodok yang di depannya itu. termasuk sanggup untuk menemani ketika makan dan minum, juga (menemani) ketika tidur...'
- (64) **Kabeh bocah lanang kuwi padha wae. Ø** Isane mung gawe lara ati. Jarene tresna, nyatane **Ø** lunga karo wadon liya.(E.97/MS.2/PS.13/29-03-2014)
'Semua anak lelaki itu sama saja.(Semua anak lelaki itu) bisanya Cuma membuat sakit hati. Katanya cinta, kenyataannya (Semua anak lelaki itu) pergi dengan gadis lain.'
- (65) **Sejatine sing dak kuwatirake** ora bab lungane mas Bondan menyang Jakarta, nanging **Ø** ing wayah kaya ngene iki kahanane ora aman tumrape para aktivis proreformasi.(E.103/TOD.26/PS.6/08-02-2014)
'.... Sebenarnya yang ku khawatirkan tidak perginya mas Bondan ke Jakarta, akan tetapi (yang ku khawatirkan) di saat seperti ini keadaannya tidak aman untuk para aktivis proreformasi'

c. Pelesapan Klausa

Pelesapan klausa ditandai dengan hilangnya seluruh bagian kalimat yang diacunya atau hilangnya subjek dan verbal grup dan objek kalimat yang diacunya.

- (66) "Nek saka pamrayogaku, mbokne, **ora prelu padha ngumbara menyang kutha, becik trima mangan saketemune dhisik. Sawatara sasi engkas, yen ana Sihing Pangeran, mesthine iya bakal weruh rasane pari anyar sing arum gandane. Mentas udan, mesthi banjur terang. Rak iya ngono ta?"** ujure manuk lanang.(ESNPT.10)
'Kalau dari pendapatku, bu, tidak perlu sampai mencari kota, lebih baik menerima sedapatnya dulu saja. Sekitar sebulan lagi, kalau ada rejeki dari Tuhan, pasti iya bakal melihat rasanya padi yang segar yang harum baunya. Setelah hujan, pasti akan terang. Kan begitu?' katanya emprit jantan.'
- (67) "Iya bener pakne **Ø**, nanging aku dhewe isih gumun,....(E.118/ESNPT.11/PS.20/17-05-2014)
'Iya benar Pak (tidak perlu sampai mencari kota, lebih baik menerima sedapatnya dulu saja. Sekitar sebulan lagi, kalau ada rejeki dari Tuhan, pasti iya bakal melihat rasanya padi yang segar yang harum baunya. Setelah hujan, pasti akan terang), tapi aku sendiri juga masih heran...'

(68) “*Nik, sing mbok enteni apa? Bondan nganti saiki durung katon irunge!*” ngendikane bapak rada dhuwur.(TOD.32)

‘Nik, yang kamu tunggu apa? Bondan sampai sekarang tidak nampak batang hidungnya!’ katanya Bapak agak meninggi.’

(69) “*Iya ndhuk Ø, wis ta dhuk sadhar. Saiki umurmu wis 34 taun, kuwi ora enom lho ndhuk*”, ngendikane ibu katon alus ning nandhes ing ati.(E.119/TOD.33/PS.13/29-03-2014)

‘Iya nduk (yang kamu tunggu apa? Bondan sampai sekarang tidak nampak batang hidungnya!), sudahlah nduk sadar. Sekarang umurmu sudah 34 tahun, itu sudah tidak muda lho nduk’, kata ibu yang halus tapi menyayat hati.’

4. Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

a. Sebab-Akibat

Konjungsi sebagai hubungan makna ‘sebab-akibat’, yang ditemukan diantaranya yaitu *amarga* ‘karena’, *merga* ‘karena’, *awit* ‘karena’, *jalaran* ‘karena’, *dadi* ‘jadi’, *dadine* ‘jadinya’, *mula* ‘pantas’, *mulane* ‘pantas saja’, *mulakna* ‘pantas saja’, *sebab* ‘sebab’, *nganti* ‘sampai’. Contohnya:

(70) “*amarga* kegawa rasa kesel lan adhem, Keyong mlebu wae ing omah kosong kuwi lan bisa ngrasakake anget banjur turu mlungker ing jero kono.(Kj.1/KNO.10/PS.48/29-11-2014)

‘karena terbawa rasa capek dan dingin, keyong masuk saja di rumah kosong itu dan bisa merasakan hangat lalu tidur melingkar di dalam situ’

(71) *Mangerteni bal emase kerem ing tлага Dewi Risti dadi sedhih atine....(Kj.26/PK.4/PS.6/08-02-2014)*

‘melihat bola emasnya tenggelam di telaga Dewi Risti jadi sedih hatinya.’

(72).... *Priyayine pancen grapyak, semanak, teges lan tanggung jawab, mula kapilih dadi ketua Senat Mahasiswa....(Kj.85/TOD.8/PS.6/08-02-2014)*

‘...Orangnya memangsupel, tegas dan tanggung, pantas terpilih menjadi ketua Senat Mahasiswa...’

b. Pertentangan

Konjungsi sebagai hubungan makna ‘pertentangan’, yang ditemukan diantaranya yaitu *ananging* ‘akan tetapi’, *nanging* ‘tapi’, *ewasemono* ‘walaupun demikian’, *kamangka* ‘padahal’, *ewadene* ‘sementara’. Contohnya:

(73).... *Urip iya banjur didoli sagelas. Ananging ora enggal-enggal diombe...*(Kj.150/SJJ.21/PS.18/03-05-2014)

'...Urip lalu diberi segelas. Akan tetapi tidak segera diminum...'

(74) ".... *Lha wong aku wis miber rana-rene, suwiwiku rasane nganti kaya sempal-sempala, olehku ngudi entuk suket, ewasamono ora mrangguli saler bae.*"(Kj.222/ESNPT.3/PS.20/17-05-2014)

'Lha wong aku juga sudah kesana-kemari, sayapku rasanya sampai mau putus, olehku mencari rumput tidak menemukan sebatang pun.'

(75) *Bojo tuwa, bojo nomer siji kang umur-umurane sepantaran lan pak Hurip kuwi pancen kaya wis dilalekake. Kamangka bojo tuwa iku meneng-meneng tansah migatekake Pak Hurip lan mesthi Atut salaku jantraning uripe...*(Kj.224/BP.19/PS.13/29-03-2014)

'Istri tua, istri pertama yang umurnya sebaya dan pak Hurip itu memang seperti dilupakan. Padahal istri tuanya itu diam-diam selalu memperhatikan Pak Hurip dan Atut selaku jantra hidupnya.'

(76).... *Sambate wong mlarat: "Sesuk apa mangan?!" Jalaran bener-bener wis ora nduwe candhen pangan. Ewadene sebute wong sugih: "Sesuk mangan apa?"*...(Kj.225/BP.3/PS.13/29-03-2014)

'Keluh kesahnya orang miskin: 'Besok apa makan?'" Karena benar-benar sudah tidak ada yang untuk dimakan. Sementara keluh kesahnya orang kaya: 'besok makan apa?''...'

c. Kelebihan (eksesif)

Konjungsi sebagai hubungan makna 'kelebihan', yang ditemukan diantaranya yaitu *tur* 'terlebih', *lan maneh* 'dan lagi', *malah* 'malah'. Contohnya:

(77) *Lanmaneh dheweke wis ngreti, wataking wong kuwi dhemen brah-breh. Ora nggemeni barang keceran sathithik...*(Kj.233/SSS.1/PS.14/05-04-2014)

'...Dan lagi dirinya sudah tahu, watak orang tersebut suka membuang-buang, tidak menghargai barang walau sedikitpun...'

(78).... *Rupane ayu, tumindake apik, tur keluargane wong sugih...*(Kj.227/PKJ.3/PS.7/15-02-2014)

'... Wajahnya cantik, sopan tingkah lakunya terlebih keluarganya orang kaya...'

(79) "Aja njagakake wong sing durung jelas, isih ana apa ora", bapak **malah** nate duka marang aku lan taun iki kudu bisa nemtokake sapa sing bakal dadi sisihanku.(Kj.252/TOD.30/PS.6/08-02-2014)

'Jangan menunggu orang yang belum jelas masih ada atau tidak', bapak malah pernah marah padaku dan tahun ini harus bisa menentukan siapa yang bakal jadi pendampingku.'

d. Perkecualian (ekseptif)

Konjungsi sebagai hubungan makna 'perkecualian', yang ditemukan diantaranya yaitu *kajaba* 'kecuali/selain'.

(80).... *Mula para kawulane tansah urip tentrem, adhem ayem. Kajaba kuwi, sang raja dhewe kondhang adil lan wicaksana.*(Kj.262/PK.1/PS.6/08-02-2014)
'... Mula para rakyatnya selalu hidup tentram, adem ayem. Kecuali itu, sang raja sendiri terkenal adil dan bijaksana.'

e. Tujuan

Konjungsi sebagai hubungan makna 'tujuan', yang ditemukan diantaranya yaitu *kareben* 'biar', *supaya* 'supaya'.

(81).... *Ing pinggir-pinggir dalan sing ana omahe, mung dipasang ting mono senthir sing sakubenge ditutupi kaca bening kareben ora mati yen katiup angin....*(Kj.265/KMP.1/PS.30/26-07-2014)
'... di pinggir-pinggir jalan yang ada rumahnya, Cuma dipasang lampu sentir yang ditutup kaca bening supaya tidak mati tertiuup angin...'

(82).... *Abdine kinasih Pak Wiji terus ngrimuk supaya meneng lan dijak mlebu neng dalem, dijupukake unjukan, diaturi ngunjuk....*(Kj.266/G.1/PS.5/01-02-2014)
'... Abdinya terkasih Pak Wiji terus menenangkan supaya diam dan diajak masuk di dalam, diambilkan minuman, dipersilahkan minum...'

f. Penambahan (aditif)

Konjungsi sebagai hubungan makna 'penambahan', yang ditemukan diantaranya yaitu *karo* 'dengan', *lan* 'dan', *sarta* 'serta' yang merupakan ragam krama atau biasa digunakan untuk percakapan yang lebih santun dibandingkan konjungsi aditif lain, dan *uga/ugi* 'juga'.

(83) "*Saben kampus ngirim 2, kampuse dhewe sing mangkat aku karo mas Eko Wahyudi*".(Kj.317/TOD.23/PS.6/08-02-2014)
'Setiap kampus mengirimkan dua, kampus kita yang berangkat saya dengan mas eko Wahyudi.'

(84).... *Kajaba kuwi, sang raja dhewe kondhang adil lan wicaksana.*(Kj.352/PK.1/PS.6/08-02-2014)
'...Kecuali itu, sang raja sendiri terkenal adil dan bijaksana.'

(85).... *Saget kula namung ndherekaken layon panjenengan dumugi makam, caos kurmat pungkasan, nyawur sekar sarta maos donga....*(Kj.529/BP.8/PS.13/29-03-2014)
'... bisa saya hanya mengantar jenazah anda sampai makam, membri penghormatan terakhir, menabur bunga serta membaca doa...'

(86).... *Klebu nyaguhi gelem ngancani nalika mangan lan ngombe, uga nalika turu....*(Kj.535/PK.10/PS.6/08-02-2014)
'... termasuk menyanggupi menemani ketika makan dan minum, juga ketika tidur...'

g. Pilihan (alternatif)

Konjungsi sebagai hubungan makna 'pilihan', yang ditemukan diantaranya yaitu *apa* 'apa', *utawa* 'atau'.

(87).... *Apa amerga Bagus kuwi nggantheng lan sugih? Nanging mbok ya kudu isa mikir ta, apa gelem atimu digawe dolanan? Atimu digawe lara.*(Kj.572/MS.4/PS.13/29-03-2014)
'...Apa karena Bagus itu ganteng dan kaya? Tetapi ya harus bisa mikir, apa mau hatimu dibuat mainan? Hatimu dibuat sakit.'

(88).... *Mbangun dinasti kanggo korupsi. Utawa kosok baline. Korupsi kanggo mbangun dinasti....*(Kj.581/BP.1/PS.13/29-03-2014)
'... Mbangun dinasti untuk korupsi. Atau sebaliknya. Korupsi untuk membangun dinasti...'

h. Harapan (optatif)

Konjungsi sebagai hubungan makna 'harapan', yang ditemukan diantaranya yaitusaperlu 'guna', *supaya* 'supaya', *muga-muga* 'semoga', *mugi-mugi* 'semoga' yang merupakan ragam krama dari *muga-muga* 'semoga'.

(89).... *Bondan nemoni aku saperlu menehake layang sing jarene saka mas Bondan....*(Kj.585/TOD.54/PS.6/08-02-2014)
'...Bondan menemui aku untuk memberikan surat yang katanya dari mas Bondan...'

(90).... *Pangarep-arepku, muga-muga besuk bubar panen, pakedhe tani bisa nyrateni menyang karsane Dewi Sri, supaya panggalihe ana ing omah bisa tentrem....*(Kj.588/ESNPT.11/PS.20/17-05-2014)
'...keinginanku, semoga besok habis panen, pakedhe tani bisa mewujudkan apa yang menjadi keinginan Dewi Sri, supaya hatinya ada di rumah bisa tentram...'

(91) "Ah...*muga-muga* mas Bondan ora kebageyan menyang Jakarta", *grenengku karo mapan lungguh sing krasa ora penak.* (Kj.590/TOD.15/PS.6/08-02-2014)
'Ah... semoga mas Bondan tidak kebagian ke Jakarta', batinku sembari duduk yang terasa tidak enak.

i. Urutan (sekuensial)

Konjungsi sebagai hubungan makna 'urutan', yang ditemukan diantaranya yaitu *banjur* 'lalu', *terus* 'terus', *nuli* 'lalu', *lajeng* 'selanjutnya'.

(92).... *Bal emas mau tiba ing lemah banjur ngglindhing menyang tlagu ing cedhake kono....*(Kj.594/PK.3/PS.6/08-02-2014)

'... Bola emas tadi jatuh ke tanah lalu ke tenggelam ke telaga di dekatnya situ...'

(93).... *Saben diwenahi dhuwit emboke, terus bae dijajakke kabeh.*(Kj.664/SJJ.1/PS.18/03-05-2014)
'... Setiap dikasih uang ibunya, selalu saja dijajakan semua.'

(94).... *Rampung dandan payon nuli beres-beres lan resik-resik warung sing wis akeh lamate....*(Kj.693/KMP.5/PS.30/26-07-2014)

'...Selesai memperbaiki atap lalu beres-beres dan bersih-bersih warung yang sudah banyak lamatnya...'

(95) "*Ooo niki wau bibar sarapan lajeng resik-resik kamar*".(Kj.694/TOD.46/PS.6/08-02-2014)

'Ooo ini tadi sehabis sarapan lalu bersih-bersih kamar.'

j. Perlawanan

Konjungsi sebagai hubungan makna 'perlawanan', yang ditemukan diantaranya yaitu *jebul* 'ternyata', *wondene* 'walaupun demikian', *nyatane* 'kenyataannya'.

(96) "*....Ning patrape kok jebul kosok balen karo mbak Neno....*"(Kj.700/IKLK.61/PS.20/17-05-2014)
'... Tapi wataknya kok ternyata kebalikan dengan mbak Neno...'

(97) "*....Apuranen klera-klerune bojomu lan jalukna pangapura marang sisipe tumindak. Wondene kowe dhewe aja kendhat anggonmu nyuwun pangapura tumrap dosa lan kaluputanmu.*"(Kj.703/NA.16/PS.40/04-10-2014)
'...Maafkanlah kesalahan istrimu dan mintakanlah pengampunan atas kekhilafannya. Walaupun demikian, kamu sendiri jangan berhenti bertobat atas dosa dan kesalahanmu.'

(98) *Kabeh bocah lanang kuwi padha wae. Isane mung gawe lara ati. Jarene tresna, nyatane lunga karo wadon liya.*(Kj.704/MS.2/PS.13/29-03-2014)

'Semua anak lelaki itu sama saja. Bisanya hanya membuat sakit hati. Katanya cinta, ternyata pergi dengan perempuan lain.'

k. Waktu (temporal)

Konjungsi sebagai hubungan makna 'waktu', yang ditemukan diantaranya yaitu *bareng* 'saat', *lagi* 'lagi', *nalika* 'ketika', *sakdurunge* 'sebelumnya', *dhek* 'saat', *sasuwene* 'selama', *sawise* 'setelah', *sabubare* 'selesai', *sabanjure* 'selanjutnya'.

(99).... *Tansah crak-crek, merga keluwen. Bareng anake wis wareg, banjur meneng....*(Kj.705/SSS.5/PS.14/05-04-2014)
'....selalu crak-crek karena lapar. Kalau sudah kenyang, lalu diam...'

(100) *Esuke, nalika Dewi Risti lagi sarapan karo sang raja, dumadakan dikagetake anane swara sing nothok lawang....*(Kj.728/PK.13/PS.6/08-02-2014)
'Paginya, ketika Dewi Risti lagi sarapan dengan sang raja, tiba-tiba dikagetkan adanya suara yang mengetuk pintu...'

(101) *Emboke pancen padinane dodolan neng ngarep pasareyane Ki Ageng Nis. Sadurunge mangkat undang-undang anake:....*(Kj.774/SJJ.3/PS.18/03-05-2014)

'... Ibunya memang tiap hari jualan di depan makamnya Ki Ageng Nis. Sebelum berangkat memanggil anaknya...'

- (102) *Ngimpi apa aku **dhek** bengi? Kenapa bocah lanang sing paling tak gethingi iki malah dadi kelompokku?*(Kj.781/MS.8/PS.13/29-03-2014)
'Mimpi apa aku tadi malam? Kenapa bocah lelaki yang paling kubenci ini malah jadi kelompokku?'
- (103) *Sadawane umure wong kang **sasuwene** iki dingengeri. Kuwi wis dadi papesthen. Ora bisa dinyang-anyang maneh.*(Kj.786/BP.12/PS.13/29-03-2014)
'... Sepanjang umur orang yang selama ini dinikahi. Itu sudah jadi takdir. Tidak bisa takdir. Tidak bisa ditawar lagi.'
- (104) *Kaya ngapa senenge Dewi Risti **sawise** bisa bali nyekel bal emas duweke....*(Kj.789/PK.12/PS.6/08-02-2014)
'... Seperti apa senangnya Dewi Risti sesudah kembali bisa memegang bola emasnya...'
- (105) *Nalika dakinggal, mushola iki durung ana. **Sabubare** kedadeyan rajapati kae, kira-kira telung taun candhake, bapak niliki aku menyang pakunjaran.* (Kj.802/NA. 17/PS.40/04-10-2014)
'Ketika kutinggal, mushola ini tidak ada. Sesudah kejadian pembunuhan dulu, kira-kira tiga tahun lamanya, bapak menjenguk aku di penjara.'
- (106) *Dene si kodhok mung bisa kresah-kresuh dhewe ditinggal sang putri mau. **Sabanjure** dheweke bali menyang tлага amor kanca-kancane.*(Kj.803/PK.12/PS.6/08-02-2014)
'... Si kodok hanya bisa ngomel sendiri ditinggal sang putri tadi.'

I. Syarat

Konjungsi sebagai hubungan makna 'syarat', yang ditemukan diantaranya yaitu *menawa* 'kalau', *yen* 'kalau', *waton* 'asal', *upama* 'umpama/jika', *saupama* 'seumpama/jika'.

- (107) *Sakwise seminggu saka sedane keng ramane ana notaris kang sowan lan matur **menawa** arep nyerahake surat-surat wasiat.*(Kj.806/G.8/PS.5/01-02-2014)
'Sesudah seminggu dari meninggalnya ayahnya ada notaris yang datang dan bilang kalau mau menyerahkan surat-surat wasiat.'
- (108) "....Nanging apa piwalesmu **yen** aku bisa mbalekake bal emas kuwi?" (Kj.813/PK.9/PS.6/08-02-2014)
'... Tapi apa balasanmu kalau aku bisa mengembalikan bola emas itu?'
- (109) *Ya, titenana, **waton** aku weruh wae mangsa kene ditubruk'....*(Kj.874/SSS.7/PS.14/05-04-2014)
'... Ya, lihat saja, asal aku melihat saja masa dapat ditangkap...'
- (110) *Kowe gelem ora Lan **upama** dadi pacarku?"*(Kj.876/MS.30PS.13/29-03-2014)

'... kamu mau apa tidak Lan seumpama jadi pacarku?'

- (111) *Lakune ngati-ati banget. Saupama Greja ora weruh dhisik, mesthi wis kena tubruk dheweke....*(Kj.880/SSS.9/PS.14/05-04-2014)
'... jalannya hati-hati sekali. Seumpama Greja tidak melihat dulu pasti sudah ditangkap...'

m. Cara

Konjungsi sebagai hubungan makna 'cara', yang ditemukan diantaranya yaitukanthi 'dengan', *sinambi* 'sambil', *karo* 'dengan'.

- (112) *Kanthi cara diuncalake mendhuwur lan yen wis mudhun dicekel maneh. Ngono kuwi dilakoni bola-bali....*(Kj.882/PK.3/PS.6/08-02-2014)
'... Dengan cara dilempar ke atas dan kalau sudah turun ditangkap lagi. Begitu dilakukan berkali-kali...'
- (113) *Nuju sawijining esuk, padha dhidhis ing panas sinambi rerembagan.*(Kj.913/ESNPT.1/PS.20/17-05-2014)
'.... Saat pagi tiba pada berjemur di panas matahari sambil mengobrol.'
- (114) *Manuk Greja banjur mudhun nothol roti karo muni:...*(Kj.919/SSS.4/PS.14/05-04-2014)
'.... Burung Greja lalu turun makan roti sambil bilang...'

n. Keragu-raguan

Konjungsi sebagai hubungan makna 'keragu-raguan', yang ditemukan diantaranya yaitu: *sajak* 'nampak', *sajake* 'nampaknya', *mbokmenawa* 'mungkin'.

- (115) *Dewi Risti sajak ora percaya meruhi kahanan kaya mengkono.*(Kj.959/PK.26/PS.6/08-07-2014)
'Dewi Risti nampak tidak percaya melihat keadaan seperti itu'
- (116) *Layak anggone sajak ora nyana, nanging sajake arep ndhekep aku.* (Kj.964/SSS.7/PS.14/05-04-2014)
'Pantas olehnya nampak tidak terduga, tetapi nampaknya mau menangkap aku'
- (117) *Aku ya ora krungu yen lawang kuwi dibukak. Mbok menawa saking mangkele atiku nganti ora krungu lawang kamarku dibukak.*(Kj.965/PKJ.12/PS.7/15-02-2014)
'Aku tidak mendengar kalau pintu itu dibuka. Mungkin karena saking mangkelnya hatiku sampai tidak terdengar pintu kamarku dibuka.'

KOHESI LEKSIKAL

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, silabe, kata, frasa, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan letak satuan lingual yang diulang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan utuh.

a. Repetisi Epizeuksis

(118) *Ing jaman biyen ana sawijining **kerajaan** kang cukup kawentar. Ing **kerajaan** kasebut ora nate ana sing jenenge ontran-ontran...*(R.1/PK.1/PS.6/08-02-2014)

‘Ing zaman dulu ada satu kerajaan yang cukup terkenal. Di kerajaan tersebut tidak pernah ada yang namanya ontran-ontran...’

b. Repetisi Tautotes

(119) *Aku ndremimil turut dalam. **Atiku** ngomel terus. Rasane kudu gembor-gembor ing tengah lapangan ben **atiku** rada ayem. Mangkel.*(R.82/EB.4/PS.25/21-06-2014)

‘Aku mengoceh sepanjang jalan. Hatiku mengomel terus. Rasanya harus teriak-teriak di tengah lapangan biar hatiku agak tenang. Sebal.’

c. Repetisi Anafora

(120) *“**Iku** haram lan bisa ngrusak pikiran. **Aku** ora bakal ngombe banyu setan kuwi. **Aku** wedi marang Gusti Allah.”*(R.94/GC.27/PS.43/25-10-2014)

‘Itu haram dan bisa merusak pikiran. Aku tidak akan minum air setan itu. aku takut kepada Gusti Allah.’

d. Repetisi Epistrofa

(121) *Mangerteni kahanan kaya mengkonono sang raja banjur mrentahake Dewi Risti **mbukak lawang**. Kanthi polatan peteng Dewi Risti manut lan **mbukak lawang**. Sabanjure kodhok diajak mlebu.*(R.107/PK.18/PS.6/08-02-2014)

‘Mengetahui keadaan seperti itu sang raja lalu memerintahkan Dewi Risti membuka pintu. Dengan tatapan kesal Dewi risti bersedia membuka pintu. Selanjutnya kodok diajak masuk.’

e. Repetisi Utuh/ Penuh

(122) *Bareng wis rada sareh, lan lenggah nanging ora kersa ngendikan malah banjur nangis maneh karo sambat-sambat bapak... bapak... aku nyuwun ngapura... aku nyuwun ngapura... ngono bola bali.*(R.142/G.1/PS.5/01-02-2014)

‘... Saat sudah agak tenang, dan duduk tapi tidak mau bicara malah nangis lagi sambil bilang bapak...bapak.... aku minta maaf....aku minta maaf... begitu diulang-ulang.’

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat diperinci sebagai berikut.

a. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

(123) “Putri, tolong bukakan lawang iki. Apa **kowe** lali karo janji sing wis nate **mbokucapake marang aku,**” *kandhane kodhok rada banter.*(Sn.1/PK.17/PS.6/08-02-2014)

‘...’Putri, tolong bukakan pintu ini. Apa kamu lupa dengan janji yang pernah kauucapkan kepadaku,’ kata kodok agak keras.’

b. Sinonimi kata dengan frasa/ frasa dengan kata

(124) *Bareng esuk-esuk nalika ngunjuk wedang sinambi mbukak **layang kabar** ing kono ana berita TELAH MENINGGAL DENGAN TENANG RADEN PANJI DANAR WICAKSANA!!! Koran terus dibuang wae ora ana reaksi apa-apa....*(Sn.49/G.8/PS.5/01-02-2014)

‘ketika pagi saat minum wedang sambil buka surat kabar di situ ada berita TELAH MENINGGAL DENGAN TENANG RADEN PANJI DANAR WICAKSANA!!! Koran terus dibuang saja tidak ada reaksi apa-apa...’

(125) *Ora ana sing **ngusir** utawa **ngakon ngalih**,...*(Sn.52/TOD.20/PS.6/08-02-2014)

‘... Tidak ada yang mengusir atau menyuruh pindah...’

c. Sinonimi frasa dengan frasa

(126) *Klawer **meneng bae, ora kandha apa-apa** karo emboke....*(Sn.55/SJJ.24/PS.18/03-05-2014)

‘... Klawer diam saja, tidak bilang apa-apa pada ibunya...’

3. Antonimi (Oposisi Makna)

Antonimi/oposisi makna dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifatnya, antonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hierarki, dan (5) oposisi majemuk.

a. Oposisi mutlak

(127) *Sawise njinggengi kahanan ing sakiwa-tengene pranyata ora ana sapa-sapa....*(A.1/PK.5/PS.6/08-02-2014)

‘... Setelah melihat keadaan di kiri kanannya ternyata tidak ada siapa-siapa...’

b. Oposisi kutub

(128) *Kanthi cara diuncalake mendhuwur lan yen wis mudhun dicekel maneh....*(A.9/PK.3/PS.6/08-02-2014)

‘... Dengan cara dilempar ke atas dan kalau sudah turun ditangkap lagi...’

c. Oposisi Hubungan

(129) “*Ibu mung pengin sing apik kanggo kowe Ris. Amerga ibu ngeman karo awakmu. Masmu wis ndhisiki gara-gara ibu lan bapak sibuk ngurus awak dhewe-dhewe. Ibu ora lila yen iku kadadayan maneh marang awakmu.*”(A.15/PKJ.13/PS.7/15-02-2014)

‘Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu Ris. Karena ibu sayang padamu. Kakakmu sudah mendahului karena ibu dan bapak sibuk mengurus diri sendiri-sendiri. Ibu tidak ikhlas kalau itu terjadi lagi pada dirimu’

d. Oposisi Hirarkial

(130) *Sinaune wiwit saka SD SMP SMA entuk rangking no. 1 terus....*(A.30/G.5/PS.5/01-02-2014)

‘Belajarnya dari SD SMP SMA selalu dapat peringkat no 1...’

4. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Analisis data mengenai kolokasi dipaparkan berikut ini.

(131) “*Bener mbokne, nanging aku dhewe durung oleh incengan. Mentas menyang nggonane pakdhe tani, tak ungak, lumbunge kothong. Ing pojokan ana kecerane gabah sathithik, tak cucuk, jebul wis gabug, aku banjur miber kleperan ing dhuwur omah, tolah-toleh ana ngendi olehe ndhelikake parine,*” *ujare manuk lanang.*(Ko.1/ESNPT.7/PS.20/17-05-2014)

'Benar bu, tapi aku sendiri juga belum dapat makanan. Sesudah sampai d tempat pakde tani, kuintip, lumbungnya kosong. Di pojokan ada sisa padi sedikit. Ku cucuk, ternyata sudah gabuk, aku lalu terbang di atas rumah, toleh-toleh di mana olehnya menyembunyikan padinya,' Ujarnya burung jantan.

5. Hiponimi

Hiponim adalah hubungan makna yang umum (generik) dengan makna khusus (spesifik). Hiponim adalah satuan bahasa yang maknanya merupakan bagian dari satuan lingual yang lain. Hipernim adalah satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur di bawahnya (hiponim). Pemaparan mengenai hiponimi dapat diperhatikan pada analisis data di bawah ini.

- (132) Nek gelem, ngenggonana kiosku ing pojok kidul wetan pasar. Ngiras anggone **usaha, dodolan** apa ta apa, karo anakmu wadon kae.....(Hi.3/IKLK.64/PS.20/17-05-2014)
'...Kalau mau, tempati kiosku di pojok Selatan Timur pasar. Coba usaha, jualan apa sana, dengan anak perempuanmu itu....'

6. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Berikut ini pemaparan mengenai ekuivalensi dalam data.

- (133) Mula **pamujine** manuk Greja menyang wong iku tansah becik. Anggone ngoceh pating cruwit. Yen dijarwakna tegese mangkene: ndara-ndara manungsa padha tak **pujekake** sugih,...(Ek.1/SSS.2/PS.14/05-04-2014)
'.... Pantas doanya burung Greja pada orang itu selalu baik. Olehnya ngoceh cuit-cuit. Kalau diartikan seperti ini: ndara-ndara manusia selalu kudoakan kaya,...'

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Aspek Gramatikal yang digunakan di dalam *Wacan Bocah, Manja*, dan *Cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* ialah meliputi: (1) Referensi atau pengacuan berupa pengacuan pronomina persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Pengacuan pronomina persona yang digunakan ialah pengacuan pronomina persona I tunggal bentuk bebas, terikat lekat kiri, terikat lekat kanan, dan bentuk jamak; kemudian pengacuan pronomina persona II tunggal bentuk bebas, terikat lekat kiri dan terikat kanan; dan pengacuan pronomina persona III tunggal bentuk bebas, terikat lekat kiri dan lekat kanan. Pengacuan pronomina demonstratif meliputi pronomina demonstratif waktu dan tempat. Pronomina demonstratif waktu yaitu meliputi waktu sekarang, lampau, yang akan datang, dan waktu netral. Kemudian pronomina demonstratif tempat yang digunakan meliputi tempat yang dekat dengan penutur, agak jauh dengan penutur, jauh dengan penutur, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Pengacuan

komparatif ialah berupa *prasasat, kaya, sajak, padha karo, kados, persis, orabeda, bebasan*. (2) Penyulihan atau substitusi berupa substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal (meliputi kata dengan frasa, frasa dengan kata, dan frasa dengan frasa), dan substitusi klausa (meliputi klausa dengan kata dan klausa dengan frasa). (3) Pelesapan atau elipsis ialah meliputi pelesapan kata, pelesapan frasa, dan pelesapan klausa. (4) Konjungsi yang digunakan di dalam *Wacan Bocah, Manja*, dan *Cerkak* ialah meliputi konjungsi sebab-akibat (kausalitas), pertentangan, kelebihan (eksesif), perkecualian, tujuan, penambahan (aditif), pilihan (alternatif), harapan (optatif), urutan (sekuensial), perlawanan, waktu (temporal), syarat, cara, dan keragu-raguan.

2. Aspek leksikal yang digunakan di dalam *Wacan Bocah, Manja*, dan *Cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* ialah berupa: (1) repetisi meliputi repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, repetisi anadiplosis, dan repetisi utuh; (2) sinonimi meliputi sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, sinonimi kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, dan frasa dengan frasa; (3) antonimi meliputi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, dan oposisi hirarkial; (4) kolokasi (sanding kata) berupa kolokasi dalam domain pertanian, pendidikan, sekolah, fesyen, politik, hobi, bisnis, penyakit, makanan, kesehatan, pemakaman, produk budaya, kesenian, bangunan rumah, dan hukum; kemudian (5) hiponimi (hubungan atas-bawah), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan).
3. Dari hasil pembahasan mengenai keterkaitan peran kohesi dalam membangun sebuah tema, dapat diketahui bahwa tema biasanya bertalian dengan kolokasi. Karena, dalam membangun tema, kolokasi membuat asosiasi tertentu dengan menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan dalam membentuk sebuah konstruksi tema dalam suatu wacana. Tema yang ditemukan pada *Wacan Bocah, Manja*, dan *Cerkak* adalah tema pertanian, pendidikan, percintaan, persahabatan, gaya hidup, spiritual, hukum dan tema kebudayaan. Dalam *Wacan Bocah* ditemukan tema pertanian. Dalam *Manja* ditemukan tema berupa pendidikan, percintaan, persahabatan, dan gaya hidup. Kemudian tema di dalam *Cerkak* yang ditemukan yaitu berupa percintaan, spiritual, hukum, dan tema kebudayaan.

SARAN

Penelitian dari berbagai ilmu kewacanaan masih perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberi sumbangan ilmu kewacanaan dalam linguistik. Penelitian ini hanya meneliti mengenai wacana dari segi bahasa (penggunaan kohesi), perbandingan penggunaan kohesi, dan keterkaitan kohesi dalam membangun sebuah tema. Oleh karena itu penelitian ini perlu dikembangkan lagi untuk diteliti dengan pendekatan atau telaah yang berbeda, sehingga dapat diperoleh hasil dari temuan yang baru untuk menambah khasanah ilmu kewacanaan bagi perkembangan penelitian ilmu bahasa atau linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Al Masjid. 2014. *Peranti Kohesi dan Nilai Pendidikan dalam Rubrik Wacan Bocah pada Majalah Panjebar Semangat dan Djaka Lodang Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Alex Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anton M Moeliono (ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bayu Indrayanto. 2011. *Penyulihan dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparto Brata*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Brown, George dan Gillian Yule. 1996. *Analisis Wacana (edisi terjemahan oleh I Soetikno)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- D Jupriono. 2012. "Analisis Wacana Berita Konflik Pekerja Tambang P.T. Freeport Indonesia". *Prospects, Jurnal Humaniora, Sains, Pendidikan dan pengajaran*, Vol. 1, No. 1, November 2012: 30-35.
- Deliana. 2010. "Kesinambungan Topik dalam Wacana Klasik Minangkabau". *Jurnal Kajian Linguistik: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa*, Tahun 7, No. 1, Februari 2010: 1-19.
- Desri Wiana. 2011. "Analisis Kohesi Pada Rubrik "Opini" Surat Kabar Analisa". *Jurnal Abdi Ilmu*, Vol. 24, No. 2, Desember 2011: 652-666.
- Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Endang Retnaningdyah Elis Novianti Mariani. 2012. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Lakon Sandosa Sokrasana: Sang Manusia Karya Yanusa Nurgraha*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fatimah Djajasudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Fatimah Djajasudarma. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gorys Keraf. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Halliday, M.A.K. 1967-1968. *Notes on Transitivity and Theme in English. Parts 1, 2, and 3*. *Journal of Linguistics*. 3.37-81, 3.199-244, 4. 179-215.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1989/1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan Language, Text, and Context: 215 Aruddin Baroru Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Henry Guntur Tarigan. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Jeniati I. 2010. "Kohesi Konjungtor dalam Wacana Narasi Bahasa Toraja". *Jurnal Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*, Vol. 22, No.1, Februari 2010: 94-101.

- M Oky Fardian Gafari. 2009. “Kekohesian dan Kekoherensian Paragraf dalam Bahasa Surat Kabar Harian Waspada”. *JurnalKajian Linguistik:Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa*, Tahun 6, No. 2, Agustus 2009: 108-126.
- Makyun Subuki. 2008. *Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al-Baqarah*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Depok.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ni Luh Komang Candrawati. 2011. “Referensi Sebagai Penanda Kohesi dalam Berita Utama Harian Bali Post”. *JurnalLinguistika*, Vol.18, No.34, Tahun 2011: 1-17.
- Nowo Ratnanto. 2010. *Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial The Jakarta Post*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nur Fatimah. 2009. “Aspek Wacana dalam Cerita Anak Berbahasa Inggris”. *Jurnal Litera*, Vol. 8, No. 1, April 2009: 46-56.
- Riyadi Santosa. 2010. *Form and Meaning of Conjunctive Relation and its Implication on Style*. Disertasi Doktorat, tidak diterbitkan, Universitas Utara Malaysia.
- Sri Widyarti Ali. 2010. *Penanda Kohesi Leksikal dan Gramatikal Dalam Cerpen “The Killers” Karya Ernest Hemingway*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: BukuKatta.
- Susi Haryanti. 2012. “Kohesi Leksikal dalam Artikel Majalah *Ridebike* edisi Bulan November 2012-Februari 2013”. *Jurnal Langue*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2012: 1-12.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syamsul Ghufron. 2012. “Peranti Kohesi dalam Wacana Tulis Siswa: Perkembangan dan Kesalahannya”. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. Vol.40, No. 1, Februari 2012: 81-93.
- Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yosi Wulandari. 2012. “Pendayagunaan Struktur Teks Wacana Kesejahteraan Rakyat dalam Tajuk Rencana Harian Kompas”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 2, Desember 2012: 152-163.